

## Akasha Kala

# Arsitektur Museum Bali Sebagai Sumber Inspirasi Busana *Classicn Elegant Glamour* Berkolaborasi Dengan UD. Charisma Bali

Cokorda Istri Winda Savitri <sup>1</sup>, Nyoman Dewi Pebryani <sup>2</sup>, Tjokorda Gde Abinanda<sup>3</sup>

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jln. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Timur., Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia.

E-mail : [savitriwindasavitri@gmail.com](mailto:savitriwindasavitri@gmail.com)

### Abstrak

Museum Bali sebagai akses bagi semua untuk memahami dan menghargai warisan leluhur serta menekankan pada edukasi dan pelestarian. Berlatar belakang hal itu penulis tertarik menjadikan Arsitektur Museum Bali sebagai inspirasi penulis dalam menciptakan karya busana untuk tugas akhir penulis dengan perwujudan busana *Ready To Wear, Deluxe Wear, Semi Couture*. Selain sebagai inspirasi dalam perwujudan busana, penulis bertujuan ingin mengenalkan dan mempromosikan keindahan Arsitektur Museum Bali dalam bisnis busana. Teori yang digunakan adalah teori analogi dan konsep penciptaan *FRANGIPANI* dengan mengusung *Style Classic Elegant Glamour*. Ketiga busana *RTW, RTWD Dan Semi Couture* mengaplikasikan pewarna alami dari arang bambu sebagai perwujudan dari kata kunci batu bata, yang Masyarakat dapat melihat dan mengingat visual dan keangungan Museum Bali sebagai destinasi budaya dan pariwisata Sejarah di Bali pada koleksi "Akasha Kala".

**Kata kunci** : Museum Bali, Arsitektur, *Classic Glamour Elegant, FRANGIPANI*

*Akasha Kala Architectural Analogy Of The Museum Bali As Inspiration Classic Elegant Glamour Fashion In Collaboration With UD. Charisma Bali*

### Abstract

As a gateway to understanding and appreciating the island's cultural legacy, the Bali Museum emphasizes education and preservation. Inspired by the museum's architectural beauty, this research aims to create a fashion collection that embodies the essence of Balinese heritage. Through the application of analogy theory and the *FRANGIPANI* concept, this study presents a *Classic Elegant Glamour* style, manifested in three fashion lines: *Ready To Wear, Deluxe Wear, and Semi Couture*. Notably, the collection incorporates natural dyeing techniques using bamboo charcoal, evoking the rustic charm of the museum's batu bata architecture. This research seeks to promote the Bali Museum as a cultural and tourist destination, while also showcasing the richness of Balinese architecture through fashion design. The "Akasha Kala" collection serves as a testament to the island's cultural heritage, inviting audiences to experience the beauty and grandeur of the Bali Museum.

**Keyword** : Museum Bali, Architecture, *Classic Glamour Elegant, FRANGIPANI*

Proses Review (1 – 15 Agustus 2025) Dinyatakan Lolos : ( 20 Agustus 2025)

## Pendahuluan

Salah satu dari program Kampus Merdeka bagi mahasiswa semester VII saat ini yakni kegiatan Studi *Independent*, yang merupakan salah satu kegiatan kolaborasi dan bimbingan intensif mitra dari sebuah perusahaan profesional kepada mahasiswa dengan tujuan untuk memperdalam ilmu dan wawasan mahasiswa mengenai pembelajaran yang didapatkan oleh mahasiswa terutama dalam segi bussiness dan penciptaan produk, didampingi juga oleh 2 dosen pembimbing yang senantiasa turut memberikan saran dan motivasi dan keilmuan yang *positive* bagi mahasiswa agar mahasiswa dapat menggali jati diri dari segi kreativitas , inovasi serta keilmuan dan kepribadian di dalam dunia kerja profesional nantinya. Dalam program MBKM ini penulis memilih inspirasi karya penciptaan yakni arsitektur Museum Bali.

Pada semester ini penulis diharuskan untuk melakukan studi independent dengan berkolaborasi dengan mitra UD. Charisma Bali dengan ide pemantik Arsitektur Museum Bali dianalogikan kedalam wujud karya busana berupa *Ready To Wear, Ready To Wear Deluxe, Dan Semi Couture* , konsep ini akan dikombinasikan dengan trend yang sedang berkembang pada industri fashion Bali saat ini, dengan menggunakan metode FRANGIPANI, yaitu 10 tahapan penciptaan karya busana , diantaranya *Desain Brief, Research dan Sourcing, Design Development Final Collection, Prototype, Sample dan Contruction, Promotion, Branding dan Sales dan Bussiness, Navigating Art fashion Production by Humanist Capitalism Method dan Introducing the Art fashion Business.*

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengikuti konsep arsitektur Museum Bali yang bekerja sama dengan UD. Charisma Bali dan membuat jurnal dengan konsep **“Akasha Kala” yang memiliki makna. Keagungan Museum Bali sebagai jendela dari peradaban waktu.**

## Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel penelitian ini, peneliti menggunakan metode FRANGIPANI yang digagas oleh Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana sebagai acuan dalam menyusun perencanaan rancangan

busana. Adapun tahapan dalam metode perancangan FRANGIPANI dijelaskan dalam gambar sebagai berikut (Diantari, Arimbawa, & Sudharsana, 2018).



Gambar 1.1 Diagram Frangipani  
Sumber: Sudharsana, Tjok Istri Ratna Cora, 2021)

Metode FRANGIPANI sendiri terdiri dari sepuluh tahapan yang terdiri dari tahapan sebagai berikut :

1. *Finding the brief idea based on culture identify of Bali* (menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya Bali) merupakan tahap pencarian ide dasar melalui kebudayaan dan Sejarah di Bali, baik yang berifat terlihat (tangible) seperti kebudayaan, arsitektur, tari. Maupun yang tidak terlihat (intangible) seperti nilai, folk, lore, dan aturan-aturan.
2. *Researching and Sourcing of Art fashion* (Riset dan Sumber Seni Mode) yaitu tahap riset menyeluruh dari ide yang telah ditentukan agar bisa mendapat perspective dan ide baru lainnya.
3. *Analizing Art fashion Element taken from the Richness of Balinese Culture* (Analisa estetika elemen seni fesyen berdasarkan kekayaan budaya Bali). Tahap selanjutnya, Dimana setelah riset mendalam terkumpul, kemudian akan di Analisa secara estetika sehingga menjadi sebuah ide baru.

4. *Narrating of Art fashion Idea by 2D or 3D Visualisation* (Narasi ide seni mode ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi). Ide yang didapat kemudian ditransformasikan kedalam bentuk Gambaran sketsa visualisasi 2 dimensi maupun 3 dimensi.
5. *Giving a soul – Taksu to Art fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* (Berikan Jiwa – Taksu pada ide seni mode melalui contoh, sampel dan konstruksi pola). Memberikan identitas bali sebagai ruh dalam desain mulai dari pemilihan material dan desain pola yang telah dikembangkan.
6. *Interpreting of Singularity Art fashion will be Showed in The Final Collection* . tertuang pada koleksi final). Interpretasi ide dituangkan dalam desain mode seperti desain pakaian seperti pakaian sehari-hari (ready to wear), pakaian ready to wear deluxe, dan haute couture (adi busana).
7. *Promoting and Making a Unique Art fashion* (promosi dan pembuatan seni fesyen yang unik). Menyiapkan saran marketing guna memasarkan produk yang telah jadi agar bisa diterima oleh audien.
8. *Affirmation Branding* afirmasi merek). Merupakan tahap lanjutan dengan memperkuat branding sebagai identitas desain.
9. *Navigating Art fashion Production by Humanist Capitalism Method* (arahkan produksi *art fashion* melalui metode kapitalis humanis), yaitu tahapan produksi produk art fashion yang mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen. Metode kapitalis humanis menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan produksi baik retail maupun dalam skala besar.
10. *Introducing the Art fashion Business* (Memperkenalkan Bisnis Seni Mode). Tahapan ini menekankan siklus atau pendistribusian produk secara kontinu pada dunia global. Indikator keberhasilan produk seni mode.

## Proses Perwujudan

### 1. Finding The Brief Idea Based On Indonesia Culture

Tahapan pertama yakni menemukan ide Pemantik berdasarkan identitas dengan *Culture* Indonesia, penulis memilih arsitektur dari Museum Bali , penerapan konsep museum Bali tertuang melalui gaya ungkap analogi dengan memperhatikan detail-detail visual yang termuat didalam arsitektur Museum Bali , Keindahan visual dan ciri khas Museum bali yang menggunakan gaya arsitektur masyarakat Bali lampau dengan padu pada arsitektur sekarang menjadi keunikan dan ciri khas tersendiri bagi karya tugas akhir penulis. , dalam koleksi “Akasha kala” , penulis menerapkan beberapa kata kunci sebagai pemeran utama dalam simbolis Museum Bali dengan tujuan memperilahkan keagungan dan keindahan visual arsitektur dari Museum bali.

Warna-warna dominasi coklat , teraclota dan kehitaman juga simbolis dari kehangatan kenyamanan dan rasa aman yang diciptakan museum bali bagi pengunjungnya.

### 2. Researching and sourcing art fashion

Tahapan kedua yakni melakukan riset dengan pengumpulan data secara mendalam pada arsitektur museum Bali, tujuan dari riset ini adalah untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang relevan dengan tema atau konsep yang telah ditentukan. Riset ini dapat mencakup sejarah , fungsi, arsitektur dan filosofi :

1. Sejarah  
Museum Bali pertama kali dicetuskan oleh W.F.J Kroon pada tahun 1909-1913, yang merupakan seorang residen (setara gubernur) Bali selatan pada masa kependudukan Belanda. Terletak di Jln. Mayor Wisnu No.1, Dangin Puri, Denpasar Timur. Museum bali terdiri dari 4 paviliun yang terinspirasi dari arsitektur bali, khususnya arsitektur puri dari berbagai kabupaten di Bali.
2. Fungsi  
Museum Bali dibuka untuk umum pada 8 desember 1932 yang berisi beberapa peninggalan Sejarah Bali, berupa dokumentasi, alat perang, Kain tenun, dll.

Yang dijadikan sebagai sarana untuk mempelajari Sejarah dan kebudayaan Bali.

3. Arsitektur

Memiliki eksterior yang bernuansa desain Kerajaan Bali (puri), museum Bali sendiri terbagi menjadi 4 bagian utama yang kemudian disebut paviliun, Adapun diantaranya adalah : Paviliun utara (Tabanan) berisi koleksi peralatan tari seperti kostum, aneka koleksi topeng, wayang kulit dan keris. Terdapat juga beberapa koleksi patung kuno. Kemudian paviliun Tengah (Buleleng) memiliki koleksi pakaian tradisional Bali, kipas, dll. Di dekat pintu masuk utama dekat dengan bale kulkul, terdapat juga sebuah paviliun yang dikenal dengan Paviliun Badung, berisi tentang Sejarah Bali mulai dari zaman prasejarah, berburu, dan mulai bercocok tanam. Dan yang terakhir adalah paviliun Tengah yang merupakan paviliun terbesar yang dinamakan sebagai paviliun Karangasem yang dijadikan sebagai area pameran.

3. **Analizing Art Fashion Element Taken From The Riches Of Indonesia Culture**

Proses analisis karya adalah proses penting dalam memahami dan mengapresiasi sebuah ide pemantik karya seni, proses ini melibatkan pengungkapan dan penelusuran sumber-sumber yang mendorong pencipta dalam menghasilkan karyanya dengan tujuan memahami proses kreatif, menghargai karya serta menafsirkan makna lalu menghubungkan karya dengan konteks dan mengembangkan wawasan dengan gaya ungkap yang digunakan yakni gaya ungkap analogi serta pengamatan lingkungan dan pengamatan budaya yang dilakukan pada arsitektur Museum Bali.

Berdasarkan hal ini penulis mendapatkan konsep list yakni batu bata, berlumut, cili, ijuk, paras, pepatraan, arsitektur puri, merah hati, coklat, sedikit lapuk, meru. lalu penulis mendapatkan kata kunci yakni batu Bata, Berlumut, Penyengker, meru.



Gambar 1.4 mind mapping  
Sumber: Savitri, 2025

4. **Narrating of Art fashion idea by 2D or 3D visualitation**

Fashion Ke dalam Visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi) Setelah melalui proses pembuatan Trend research, Fabric research dan color research dan designer research lalu moodboard dan story board lalu dilanjutkan dengan membuat sketsa 2 dimensi dimana sketsa dua dimensi ini dibuat berdasarkan kata kunci yang telah di dapatkan serta ditentukan sebelumnya.

1. **Busana Ready To Wear**



Gambar 1.5 Desain RTW  
Sumber: Savitri, 2025

**2. Busana Ready To Wear Deluxe**



Gambar 1.6 Desain RTWD  
Sumber: Savitri, 2025

**3. Busana Semi Couture**

Semi Couture  
Depan



Semi Couture  
BLK



Gambar 1.7 Desain Semi Couture  
Sumber: Savitri, 2025

**6. Interpreting Of Singularity Art Fashion In The Final Collection**

Interprestasi ide dituangkan dalam desain mode seperti desain pakaian seperti pakaian sehari-hari (ready to wear), pakaian ready to wear deluxe, dan haute couture (adi busana).

**1. Busana Ready To Wear**



Gambar 1.8 Desain RTW  
Sumber: Savitri, 2025

**5. Giving A Soul – Taksu To Art Fashion Idea By Making Sample**

Tahapan menyawai produk dari awal hingga akhir produksi dengan menjaga energi positif serta proses produksi penuh empati. Produk seni mode diwujudkan dalam bentuk sampel dengan skala 1:1 dan konstruksi pola mode. Kemudian pada tahap ini keluar rincian biaya untuk produksi karya.

2. **Busana Ready To Wear Deluxe**



Gambar 1.9 Desain RTWD  
Sumber: Savitri, 2025

3. **Busana Semi Couture**



Gambar 1.10 Desain semi couture  
Sumber: Savitri, 2025

7. **Promoting and Making a Unique Art fashion**

Promosi adalah salah satu langkah hal terpenting dalam penciptaan karya fashion, Promosi adalah proses komunikasi pemasaran yang digunakan untuk membujuk , memberitahu dan mempengaruhi konsumen agar tertarik dan akhirnya membeli suatu produk dari penjual, tujuan promosi yakni membangkitkan dan membangun citra dari sebuah produk yang diperkenalkan.

Jenis promosi yang dipergunakan yang penulis yakni digital branding yang dimana difokuskan dengan melakukan branding pada platform Instagram , Website , Facebook Ads.



Gambar 1.11 Fashion Business Branding  
Sumber: Savitri, 2025

8. **Affirmation Branding**



Gambar 1.11 Fashion Business Branding  
Sumber: Savitri, 2025

9. **Navigating Art fashion Production by Humanist Capitalism Method**

Tahapan produksi koleksi busana Akasha Kala merupakan proses penting yang menutamakan kolaborasi dengan sumber daya dari manusia, Mengacu pada metode kapitalis humanis , proses ini dirancang agar setiap tahap pengerjaan menjadi efisien, penulis juga melakukan kerjasama dengan penjahit lokal dengan tujuan mempercepat produksi karya sesuai dengan strandar yang diharapkan.

Tahapan ini dimulai dengan pembelian bahan baku, proses penjahitan lalu penyediaan jasa dukung yang tidak dapat dilakukan secara mandiri, sehingga menghasilkan karya busana yang memenuhi konsep desain dan kualitas estetika berorientasi pola pikir kapitalis humanis.

#### 10. *Introducing the Art Fashion Business*

Tahap ini dalam proses penciptaan desain fashion merupakan tahap akhir yang sangat penting di mana produk busana yang telah diciptakan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kepuasan estetis tetapi harus memikirkan faktor ekonomi. Dilanjutkan pada bagian evaluasi yang dilakukan dengan tujuan menguji kelayakan produk dengan harapan yang ingin dicapai designer dengan adanya tanggapan dan kritik serta saran yang sangat membangun untuk designer. Sebelum tahap desain dan eksekusi, pembimbing mitra memberi masukan berupa bisnis plan kedepannya seperti apa, promosi yang dibuat serta dimana akan diperjual-belikan hasil produknya. Hal yang paling diutamakan dari mitra dalam hal promosi dan branding yaitu bagian foto katalog produk, mitra magang selalu memberi masukan mengenai sebuah foto produk yang memberi kesan mahal terhadap koleksi, pemilihan konsep foto yang sesuai dan fokus juga terhadap model katalog produk.

#### Deskripsi Karya

Koleksi busana ‘Akasha Kala terinspirasi dari keagungan Museum Bali (*The Magnificent Of Bali Museum*) yang terletak di Pusat Kota Denpasar.

Proses penciptaan karya melibatkan penggabungan teknik jahit sebagai metode dasar, yang kemudian dikombinasikan dengan teknik manipulasi tekstil yakni menciptakan gradasi warna dengan tujuan memperlihatkan warna dari batu-batu itu sendiri.

Gaya ungkap karya ini mengacu pada gaya ungkap analogi, dimana penulis menginterpretasikan kata kunci yang telah penulis sebutkan sebelumnya lalu dirumuskan dalam implementasi koleksi busana penulis.

Proses penciptaan karya ini melalui tahapan yang panjang dan terkonsep, dimulai dengan adanya riset secara mendalam mengenai ide pemantik yang telah dipilih lalu dilanjutkan dengan tahapan selanjutnya hingga berakhir dalam proses pembuatan pola busana dan proses penjahitan busana.

Setiap tahapan ini terhubung satu dengan lainnya menghasilkan karya yang estetis tetapi juga memiliki nilai konseptual yang kuat.

Kesempatan penulis belajar untuk membuat sample pola, mengecek ukuran jahitan agar sesuai lembar kerja, menjahit beberapa bagian dari busana serta melakukan proses mempayet dan mengesum busana penulis juga diberikan kesempatan untuk mendesain sebuah busana berkolaborasi dengan UD Charisma Bali, dan pada pertengahan bulan penulis juga menyempatkan waktu untuk konsultasi desain karya TA penulis berkonsepkan arsitektur Museum Bali, dimana pada karya penulis tersebut, penulis diberikan arahan oleh bapak Ali Charisma agar desain busana tidak terlalu bernuansa kostum serta konsep karya penulis memuat bahan perca kain tradisional Endek yang merupakan kain tradisional khas Bali.

Penulis juga diarahkan untuk membuat desain dengan kesesuaian warna dan trend saat ini serta dengan kontemporer, penulis juga diarahkan agar tidak terlalu banyak memuat potongan pola tekstil pada busana, dan menurut bapak Ali hal tersebut terkesan pemborosan tekstil harus dipikirkan secara *sustainability* serta penggunaan bahan karya yang menggunakan bahan tekstil *natural*.

#### 1. *Busana Ready To Wear*

Busana siap pakai adalah busana yang bisa langsung dipakai dengan mudah tanpa harus melakukan pengukuran badan dan memesan desainnya terlebih dulu seperti saat membuat busana *couture* atau memesan baju ke penjahit. Busana siap pakai juga tidak membutuhkan fitting berkali-kali untuk menyesuaikan dengan tubuh Anda.

Selain itu busana *ready to wear* merupakan busana siap pakai yang diproduksi massal dan diproduksi dalam berbagai ukuran dan warna berdasarkan satu desain yang membawa label nama seorang desainer. Busana *ready to wear*

ini tidak hanya busana yang bergaya *street style/ casual style* saja, akan tetapi busana pesta serta busana kerja juga masuk ke dalam golongan busana *ready to wear*. Biasanya busana ini menggunakan potongan yang minimalis, pola yang tidak rumit, penggunaan bahan yang efisien, serta harga jual yang dapat dijangkau oleh pembeli (Poespo, 2009).

Dengan menerapkan style *Classic Elegant Glamour* busana *Ready To Wear* Penulis dibuat dengan memfokuskan pada siluet busana *A Line* dengan perpaduan jenis busana Blazer, inner, obi dan juga loose pants, fokus utama *Ready To Wear* adalah agar pengguna dapat dengan mudah menggunakan busana tanpa adanya hal-hal yang mempersulit menggunakan jenis busana ini dengan penerapan elastic pada celana sehingga menghasilkan produk all size.

semua ukuran dapat masuk S-M, dapat mempermudah pengguna dalam menggunakan busana agar tetap terlihat baik dalam penggunaannya, masyarakat Bali yang didominasi daerah Pantai dan suasana Tropis memunculkan ide bagi penulis untuk menggunakan busana berbahan dasar cotton linen yang mudah menyerap keringat, penggunaannya yang santai juga sangat cocok digunakan oleh kaum muda yang energic dan juga memiliki banyak kegiatan.

Detail busana dengan tambahan aksesoris detail busana adanya kain perca tradisional pada bagian depan blazer dan adanya detail sulaman benang *croche*, lalu adanya payet dan juga lipitan pada bagian celana, sebagai penambah daya tarik pada busana *Ready To Wear* Penulis. Serta siluet A menampilkan nuansa *elegant* dan visual dari bangunan Meru pada Museum Bali.



Gambar 1.12 Desain RTW  
Sumber: Savitri, 2025

## 2. Busana Ready To Wear Deluxe

Produk busana ready to wear deluxe merupakan produk busana yang proses pembuatannya menggunakan material dan *embellishment* dengan kualitas yang tinggi, serta memerlukan skill pekerja yang baik (Atkinson, 2012).

Busana *Ready To Wear Deluxe* dalam koleksi busana Akasha Kala, terdiri dari 3 yakni inner berupa busana dengan jalinan benang *croche*, atasan berupa jacket dan bawahan berupa celana dengan kata kunci berupa batu bata dan juga meru, ini diaplikasikan dalam bentuk warna gradasi pada atasan jacket dan juga detail payet batuan alam lalu adanya jalinan *croche* sebagai penerapan kata kunci ijuk dari atap meru.

*Point Of Interest* dari busana ini yakni adanya detail payet bebatuan yang memperindah dari atasan busana ini yaitu *jacket*, lalu adanya detail *croche* yang membuat tampilan busana terlihat unik.



Gambar 1.13 Desain RTWD  
Sumber: Savitri, 2025



### 3. Busana Semi Couture

*Semi/demi couture* Busana hampir setara *haute couture*, namun tingkatannya lebih atas daripada *ready to wear deluxe*. Kalau *haute couture* minimal 80% itu proses pembuatannya dari jahitan tangan, kalau *semi couture* sekitar 50% dikerjakan oleh tangan. (Leliana Sari, Dewa Ayu Putu, 2014, Tinjauan tentang Tingkatan dalam Industri Fashion).

Dalam koleksi Akasha Kala terdiri dari bagian luar yakni terusan dan bagian dalam berbentuk kemben dan juga celana pendek dengan aksent, pada bagian luar busana terdapat detail meru pada bagian belakang busana dan juga bagian depan busana lalu adanya tambahan kain tulle hitam di bagian dalam busana, dengan tujuan menampilkan siluet dari bangunan meru dan adanya tampilan pada bangunan meru yakni siluet A lalu pada meru juga terdapat bagian ijuk, ijuk penulis wakikan dengan detail *croche*, dan adanya detail payet pada busana mewakikan kemegahan dari beberapa bagian di museum Bali.



Gambar 1.14 Desain semi couture  
Sumber: Savitri, 2025

Berdasarkan kegiatan Studi Independent yang telah dilaksanakan selama 1 semester di UD Ali Charisma, penulis telah melaksanakan berbagai kegiatan sesuai yang diinstruksikan oleh pembimbing lapangan dan dapat menyelesaikannya, selain itu dalam pelaksanaan kegiatan Study Independent penulis mempelajari sistem produksi dan bisnis di industri fashion serta melihat langsung permasalahan apa saja yang terjadi, Penulis juga mempelajari mengenai teknik membuat konsep sebuah busana dan padu pan warna agar look busana terlihat match dan sesuai dengan konsep yang telah diberika.

Penulis tentunya selalu didorong untuk memulai bisnis oleh mitra magang, beliau selalu memberi masukan mengenai branding dan cara memulai bisnis dengan memanfaatkan media social sebagai media promosi serta pentingnya originalitas karya pada koleksi busana. Selain itu penulis mendapat pengalaman mengenai suasana dunia kerja yang sesungguhnya, wawasan dan keterampilan baru yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam dunia kerja.

Penulis juga banyak mempelajari beberapa hal khususnya pada bidang bisnis dan pemasaran serta cara menyusun stock secara *online*, penulis juga mempelajari tata cara teknik penjahitan, mengesteam busana secara benar penulis mendapat pengalaman mengenai suasana dunia kerja yang sesungguhnya, wawasan dan keterampilan baru yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam dunia kerja.. Dalam menghadapi dunia kerja di masa depan penulis menyimpulkan dibutuhkannya *softskill* dan *hardskill*.

*Softskill* dibutuhkan untuk menjadi sumber daya yang kompeten seperti kepemimpinan, pemecahan masalah, manajemen waktu, manajemen organisasi, berpikir kritis, kerjasama tim, kemampuan analisa dan percaya diri. Sedangkan untuk *hardskill* yang perlu dimiliki adalah mampu dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan bidang keilmuannya, Penulis juga mempelajari teknik berkomunikasi secara baik dan benar dengan teman teman staff disana menjalin relasi baru bersama teman-teman magang lainnya dari berbagai daerah dan negara lain yakni perancis dan jerman. Penulis berharap semoga dilain kesempatan penulis dapat bertemu kembali dengan mereka dan tentunya bapak Ali Charisma.

## Simpulan

## Ucapan terima kasih

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal studi/proyek independen ini sebagai salah satu syarat kelulusan penulis, dengan judul karya “Akasha Kala” yang terinspirasi dari keangungan Museum Bali. terselesaikannya laporan ini, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Dengan kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr Wayan Adnyana S.Sn, M.Si. Selaku Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali
2. Bapak Prof.Dr Anak Agung Gde Bagus Udayana S.sn.,M.Si. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar atas segala bantuannya.
3. Ibu Tjok Istri Ratna Cora Sudarsana, S.Sn, M.Si , selaku Koordinator Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah memberikan arahan kepada penulis.
4. Ibu Nyoman Dewi Pebryani, M.A.,Ph.D. selaku Pembimbing I atas bimbingannya dalam menyusun penulisan karya tugas akhir penulis .
5. Bapak Drs.Tjokorda Gde Abinanda, M.Sn. Dosen Pembimbing ke II atas segala bimbingannya dalam menyusun karya tugas akhir penulis .
6. Bapak Ali Nasurulloh, Pembimbing dari pihak mitra atas segala bantuan dan bimbingannya.
7. Bapak/Ibu Dosen Mode atas segala bantuan dan bimbingannya.
8. Keluarga saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat
9. Kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pembuatan dan penyelesaian laporan

## Daftar Rujukan

- Endrayana1, 2020)
- Jalil, I., Irmalis, A., Wahyuningsih, Y. E., & Ansari, L. P. (2020). Literature Review : Produk Etis Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Dampaknya Pada Perilaku Konsumen Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen. 4, 135–144.
- Sejauh Mata Memandang luncurkan koleksi “Daur” di JFW 2020. (2019). Diperoleh melalui situs: <https://www.antaranews.com/berita/1129208/sejauh-matamemandang-luncurkan-koleksi-daur-dijfw-2020#>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2022.
- Haug, A., & Busch, J. (2016). Towards an Ethical Fashion Framework. September 2015. <https://doi.org/10.1080/1362704X.2015.1082295>
- Jalil, I., Irmalis, A., Wahyuningsih, Y. E., & Ansari, L. P. (2020). Literature Review : Produk Etis Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Dampaknya Pada Perilaku Konsumen Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen. 4, 135–144.
- Joy, A., Sherry, J., Venkatesh, A., & Wang, J. J. (2012). Fast Fashion , Sustainability , and the Ethical Appeal of Luxury Brands. September.
- Shafie, S., Kamis, A., & Firdaus, M. (2021). Fashion Sustainability : Benefits of Using Sustainable Practices in Producing Sustainable Fashion Designs. International Business Education Journal, 14(1), 103–111